

Analisis Resepsi Mahasiswa Mengenai Pacaran Jarak Jauh Dalam Film “Love Distance Relationshi”

Dhea Wulandari¹, Dyah Kusumawati¹(✉)

¹ Progam Studi Ilmu Komunikasi, v, Jakarta, Indonesia

dheawulann@gmail.com, dyah.kusumawati@kalbis.ac.id

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Received 30 Januari 2024

Revised 03 Juni 2024

Accepted 03 Juni 2024

Katakunci:

Audience,
Encoding-decoding,
Film,
Kencan jarak jauh

ABSTRAK

Pacaran jarak jauh merupakan hubungan yang harus dijalankan oleh pasangan yang secara geografis terpisah satu sama lain. Film “Love Distance Relationshi*” menceritakan tentang pasangan yang menjalani pacaran jarak jauh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui resepsi mahasiswa mengenai pacaran jarak jauh dalam film “Love Distance Relationshi*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori encoding dan decoding Stuart Hall untuk memetakan posisi khalayak pada tiga posisi hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi. Metode penelitian yang digunakan analisis resepsi khalayak untuk menganalisis resepsi khalayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memiliki resepsi yang beragam mengenai pacaran jarak jauh dalam film Love Distance Relationshi*. Resepsi yang beragam memetakan empat informan berada pada posisi hegemoni dominan yaitu informan pertama, kedua, keempat, dan kelima. Sedangkan informan ketiga berada pada posisi oposisi mengenai pacaran jarak jauh karena dilatarbelakangi oleh pengalaman masing-masing informan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dyah Kusumawati
Universitas Kalbis, Jakarta, Indonesia
Email: dyah.kusumawati@kalbis.ac.id

1. Pendahuluan

Pacaran jarak jauh umumnya membutuhkan komitmen dan kepercayaan antar pasangan agar kualitas hubungan tetap baik dan terjaga. Hal ini diperkuat oleh jurnal kommas yang dilakukan oleh [1] bahwa komunikasi menjadi kunci dalam membangun kualitas hubungan, meliputi: kepuasan hubungan, komitmen, kepercayaan, hasrat, dan cinta pada pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh. Selain itu, keterbukaan dan menghargai satu sama lain juga suatu hal yang penting dalam menjaga hubungan lebih baik. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yosiano, Florencia Vania (2021) mengenai Komunikasi Dalam Dialektika Relasional Pada Pasangan Jarak Jauh Beda Kewarganegaraan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan, kejujuran, serta saling memahami dan menghargai satu sama lain membuat hubungan lebih baik dan adanya jarak pada pasangan jarak jauh tidak membuat hubungan menjadi membosankan.

Maria dan Christine (2020: 206) menyatakan Long Distance Relationship adalah hubungan pacaran dengan adanya jarak secara fisik karena berada di dua lokasi atau daerah yang berbeda. Maka dari itu, hubungan jarak jauh bukanlah suatu hal yang mudah karena minimnya kontak fisik antar pasangan. Berdasarkan survei

litbang Kompas dalam artikel yang berjudul *Sulit Mendapat Pasangan? Kamu Tidak Sendirian*, menunjukkan bahwa 8,9 persen mahasiswa/mahasiswi di 34 provinsi putus karena alasan LDR (Kompas.id).

Namun pada kenyataannya justru terbalik, banyak hubungan jarak jauh yang juga berhasil dalam perjuangannya. Hal ini dibuktikan pada survei yang dilakukan oleh Jakpat (2023) dalam artikel yang berjudul *Mitos atau Fakta, Pasangan LDR Kesempatan berhasil untuk Berhasil Sedikit?*, menunjukkan sebesar 56,6 persen dari 1.3331 responden berhasil menjalani hubungan jarak jauh sampai ke jenjang pernikahan (Jakpat.net). Survei lainnya dilakukan oleh Kompas Muda (2022), menunjukkan sebesar 81,6 persen yakin bahwa hubungan LDR (*Long Distance Relationship*) akan bertahan.



Gambar 1 Survei LDR (Long Distance Relationship)
Sumber: Kompas Muda (2022)

Pada gambar 1 menunjukkan hasil survei 6 dari 10 responden yang rentang usia 17 – 24 tahun mengatakan hubungan LDR akan bertahan. Bahkan 81,6 persen mengatakan tidak setuju dengan adanya stigma bahwa hubungan LDR akan kandas. Survei di atas membuktikan bahwa memang benar hubungan LDR patut untuk diperjuangkan. Sementara *Journal of American College Health* menyatakan bahwa 34,2 persen mahasiswa terlibat LDR di tahun pertama pendidikan [2].

Dari fenomena hubungan jarak jauh, maka George Timothy selaku penulis dan sutradara membuat film yang berjudul *Love Distance Relationship*. Dikutip dari artikel yang berjudul *Dibintangi Yuki Kato dan Rebecca Klopper film LDR Akhirnya Rilis di MAXstream*, tujuan George membuat film untuk mempresentasikan sebagai manusia biasa yang berjuang melawan arus serta pikiran negatif yang ditanamkan oleh sekitar, demi mempertahankan sesuatu hal yang diyakini dan dipercaya (jppn.com). Film ini tayang sejak 31 Mei 2023, film berdurasi 105 menit menceritakan tentang kisah asmara jarak jauh antara Ella (diperankan oleh Yuki Kato) yang tinggal di Indonesia dan Derrick (diperankan oleh Dennis Perez) yang tinggal di Amerika. Perbedaan bahasa keduanya membuat mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Dalam perjuangannya, Ella harus menghadapi sang ibu yang mendesaknya untuk segera menikah dan dipengaruhi oleh teman kosnya yang skeptis akan hubungan LDR. Hubungan Ella dan Derrick awalnya baik-baik saja karena keduanya saling memberi kabar dan terbuka satu sama lain. Namun konflik antara Ella dan Derrick bermunculan ketika Ella mengetahui bahwa Derrick tinggal bersama temannya bernama Jessica di Amerika. Kemudian Ella dihadapkan oleh kenyataan apakah hubungan LDR ini *worth it* untuk dipertahankan atau tidak. Film ini dipublikasikan di aplikasi MAXstream yang kemudian akan dimaknai beragam oleh khalayaknya.

Menurut Rachma Ida (2016) khalayak aktif adalah khalayak yang mempunyai kemandirian untuk menciptakan makna yang ada di dalam tayangan sebuah film atau serial drama yang ditontonnya. Khalayak

dari penelitian ini adalah mahasiswa. Dari hasil jurnal parade riset mahasiswa 2023 yang dilakukan oleh Putri et al., (2023) mengenai Self-disclosure Pada Mahasiswa Berpacaran Jarak Jauh, menunjukkan bahwa dari 105 mahasiswa di Jakarta hampir 80 persen menjalani hubungan jarak jauh karena kuliah. Pemaknaan mahasiswa mengenai film *Love Distance Relationshi** kemudian di analisis menggunakan analisis resepsi. Menurut Pawaka dan Choiriyati (2020:73) analisis resepsi adalah salah satu studi ilmu komunikasi massa yang membahas tentang penerimaan dan pemaknaan serta peranan penting yang diterima oleh khalayak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode untuk bisa meneliti mengenai pemaknaan khalayak media, peneliti menggunakan tiga posisi Stuart Hall, yaitu *the dominant hegemonic position, the negotiated code position, dan the oppositional code*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian khalayak media dalam hal ini film “*Love Distance Relationshi**”, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah analisis resepsi dan teori encoding decoding Stuart Hall. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1. Analisis Resepsi Khalayak

Analisis resepsi khalayak itu sendiri merupakan proses memahami yang dilakukan oleh audience ketika mengkonsumsi sebuah media. Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah konsep khalayak aktif. Khalayak aktif adalah khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi atau mereproduksi makna yang ada di dalam tayangan sebuah film atau drama-drama seri yang ditontonnya [3].

Sementara dalam konsep McQuail dalam Nasrullah menyebutkan khalayak lebih condong mendekati konsep “penerima”. Konsep khalayak merujuk pada sekelompok pendengar atau penonton yang memiliki perhatian, reseptif, tetapi relatif pasif dan bersifat publik [4]. Menurut Webster dalam Nasrullah membagi tradisi khalayak kedalam 4 jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Audience-as-mass

Khalayak sebagai massa (*audience-as-mass*) menurut Webster sebagai tradisi riset yang melihat bahwa khalayak merupakan sebuah kumpulan atau sekelompok orang yang terpisah dari segi waktu dan ruang yang bertindak secara otonomi dan sangat sedikit atau bahkan tidak sama sekali mengenal di antara mereka (Webster, 1998:1992).

2. Audience-as-outcome

Khalayak sebagai keluaran (*audience-as-outcome*) dianggap sebagai tradisi yang paling banyak dilakukan oleh para peneliti khalayak pada masa-masa awal kemunculan riset khalayak (Webster,1998: 1993). Riset-riset tentang pengaruh, propaganda, perubahan perilaku, atau kuasa film dalam membentuk tidak sekadar opini tetapi juga sikap seseorang menjadi sebagian contoh yang muncul dalam tradisi ini. Media secara disadari maupun tidak, melalui proses komunikasi persuasif menanamkan kesadaran tertentu di dalam benak khalayak [5].

3. Audience-as-agent

Tradisi yang memandang khalayak sebagai agen (*audience-as-agent*) ini beraksi tidak dipengaruhi (dikuasai) oleh media, meskipun khalayak pada dasarnya tidak bisa bebas nilai, ada pengaruh-pengaruh yang muncul baik secara sosial maupun kultural. Pertanyaan yang muncul dalam tradisi ini yaitu apa yang khalayak lakukan terhadap media. Asumsi dasar dari teori ini, bagi McQuail kemudian memiliki ciri khas utama:

- a) Media dan pilihan konten yang dilakukan oleh khalayak secara rasional disesuaikan dengan tujuan maupun kepuasan tertentu. Ini menandakan bahwa khalayak secara sadar mencari media untuk memenuhi kepuasan atau pelepasan emosi tersebut.
- b) Khalayak kemudian secara pribadi (individu) maupun sosial (kolektif) sadar pikiran akan pilihan media terkait kebutuhan tersebut.
- c) Secara umum, ciri budaya maupun estetika dari sebuah konten media kurang begitu berperan sebagaimana dalam konsep propaganda. Pemilihan media oleh khalayak terkadang cenderung sekadar memenuhi kepuasan akan kebutuhan pribadi dan sosial. menonton bioskop sebagai misalnya, tidak sekarang menyaksikan jalan cerita yang ada di film, melainkan juga karena adanya pemenuhan kebutuhan mengisi waktu luang dengan orang-orang terdekat.
- d) Beragam faktor dalam pemenuhan dan kepuasan khalayak saat memilih media pada dasarnya dapat diukur [5].

4. Tradisi yang Beririsan

Irisan yang memandang khalayak sebagai massa dan khalayak sebagai keluaran memunculkan teori seperti Pemasaran Massal, Kultivasi atau Spiral Keheningan. Tradisi ini melihat bahwa khalayak sebagai massa, namun juga ada upaya untuk memahami dan mengerti konten yang dipublikasikan oleh media. Asumsinya yaitu untuk mengetahui apa yang media lakukan terhadap khalayak, maka khalayak itu sendiri yang harus mengetahui media jenis apa yang dikonsumsi (Webster, 1998:196).

Selanjutnya, irisan khalayak sebagai agen dan khalayak sebagai keluaran diisi oleh konsep-konsep seperti Paradigma Dominan, Interaksionisme Simbolik, *Encoding-Decoding*, maupun Analisis Resepsi. Tradisi ini sering merujuk pada pemikiran Chicago School, misalnya, dalam Teori Encoding Decoding yang menjelaskan media tidak bisa mendikte makna yang diproduksi dan diterjemahkan kepada khalayak. Khalayak lah yang kemudian melakukan proses penguraian terhadap teks menjadi makna yang sesuai dengan referensi sosial, kultural, politik sampai pada pendidikan khalayak [5]

Khalayak aktif adalah posisi dimana khalayak sudah mempunyai kemampuan berfikir tentang sebuah masalah atau isu-isu yang muncul di tengah masyarakat dan mampu untuk mendiskusikan serta tidak menelan atau menerima mentah-mentah berita yang ada. Khalayak tidak selalu setuju oleh berita atau informasi yang diberitakan oleh media tanpa adanya bukti atau perbandingan. Sehingga dalam hal ini media mempunyai keterbatasan dalam membuat persepsi yang bisa muncul dari masyarakat setelah melihat atau membahas isu yang ada [6].

2.2. Teori Encoding-Decoding

Dalam suatu proses produksi media ada pesan yang ingin disampaikan melalui produk media massa, sehingga khalayak sebagai konsumen akan menerima pesan dengan makna yang berbeda-beda sesuai apa yang dikonsumsi. Stuart Hall dalam Rachmah Ida (2014: 178) menjelaskan tentang *encoding-decoding* yakni mendorong terjadinya interpretasi-interpretasi beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsepsi).

Encoding diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. *Encoding* dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali, namun dapat terjadi berkali-kali. Dalam percakapan tatap muka, pembicara melakukan enkoding terhadap pikiran atau idenya ke dalam kata-kata. Dalam percakapan melalui telepon, proses enkoding terjadi dua kali. Dekoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima [7].

Menurut Stuart Hall dalam Morissan (2013: 550-551), khalayak melakukan dekoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yaitu: 1) posisi hegemoni dominan 2) negosiasi, dan 3) oposisi.

1. Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*).

Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi di mana “*The media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading* (media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara ke-betulan juga disukai oleh khalayak). Ini adalah situasi di mana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak, sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat.

2. Posisi Negosiasi (*negotiated position*).

Posisi di mana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (sebagaimana dikemukakan Hall: *the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*). Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

3. Posisi Oposisi (*oppositional position*).

Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan dekoding terhadap pesan media adalah melalui “oposisi” yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimasukkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

Teori *Encoding-Decoding* dapat diterapkan pada setiap analisis produksi wacana media. Teori ini dapat membantu untuk lebih memahami proses komunikasi dan penerimaan atas media yang diteliti. Teori ini juga dapat menjelaskan mengapa khalayak memiliki alasan yang berbeda berdasarkan persepsi dan pemahamannya [8]. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Encoding-Decoding* karena untuk mengetahui resepsi mahasiswa mengenai hubungan jarak jauh dalam film “Love Distance Relationshi*”.

3. Hasil dan diskusi

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan film “Love Distance Relationshi*” sebagai bahan penelitian. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada lima informan yang berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan Teknik purposive sampling dengan tiga kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu (1) informan sudah menonton film “Love Distance Relationshi*”, (2) Informan pernah atau sedang menjalani pacarana jarak jauh, atau memiliki pemahaman tentang pacarana jarak jauh, (3) Informan berstatus sebagai mahasiswa atau mahasiswi. Lima orang informan terdapat dua laki-laki dan tiga orang perempuan. Peneliti melakukan wawancara mendalam secara terpisah, berlangsung dari tanggal 12 November 2023- 17 November 2023. Peneliti melakukan wawancara dengan dua cara yaitu tatap muka dan online. Hal tersebut dilakukan menyesuaikan dengan jadwal dari para informan. Dari kelima informan yang telah dipilih peneliti, informan memberikan pemaknaan yang berbeda-beda mengenai pacaran jarak jauh dalam film “Love Distance Relationshi*”. Berdasarkan pembahasan yang diteliti, peneliti membagi beberapa pembahasan tentang pacaran jarak jauh terkait dengan adegan yang ada di film “Love Distance Relationshi*”.

3.1. Pemahaman Informan Mengenai Pacaran Jarak Jauh

Lima orang informan memiliki pendapat mengenai pacaran jarak jauh, masing-masing informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan dari pengalaman tersebut membuat para informan memiliki pemahaman yang berbeda mengenai hubungan jarak jauh. Informan pertama mengatakan hubungan jarak jauh adalah terpisahnya jarak dengan pasangan yang hanya bisa berkomunikasi secara virtual. Sedangkan informan kedua mengatakan hubungan jarak jauh adalah ketika seseorang tidak bisa menyentuh fisik pasangannya secara langsung. Sedangkan informan ketiga mengatakan bahwa hubungan jarak jauh ialah kesepakatan komunikasi secara terbatas yang dijalani oleh seseorang, baik itu dengan pasangan, teman, bahkan keluarga. Sedangkan informan keempat mengatakan bahwa hubungan jarak jauh bukan hanya berpisah dengan pasangan, melainkan soal kepercayaan yang harus dijaga antara kita dan pasangan meskipun tidak bertemu. Sedangkan informan kelima mengatakan bahwa hubungan jarak jauh ialah hubungan yang tidak hanya berbeda kota, namun juga bisa berbeda negara.

3.2. Adegan Perbedaan Bahasa Dalam Film “Love

Pada menit 47.08 detik, dimana Ella salah menangkap arti dari Bahasa Inggris yang diucapkan oleh Derrick. Hal tersebut dibenarkan oleh Sekar yang memang fasih dalam berbahasa Inggris. Namun yang terjadi adalah Ella tidak menggubris apa yang dikatakan oleh Sekar dan malah marah-marah kepada Derrick yang menyebabkan keduanya menjadi bertengkar karena salah paham yang membuat Derrick malas untuk menanggapi. Dari adegan tersebut, peneliti ingin mengetahui pemaknaan informan mengenai adegan tersebut.

Lima orang informan memiliki pemahaman hampir sama dengan adegan tersebut. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut; (1) Informan pertama mengatakan adegan tersebut adalah adegan konflik yang wajar terjadi ketika ada kesalahpahaman saat menjalani pacaran jarak jauh apalagi jika ada perbedaan Bahasa; (2) Informan kedua memiliki pandangan bahwa yang terjadi didalam adegan tersebut ialah suatu konflik yang wajar terjadi ketika salah satu pasangan tidak berusaha menjelaskan; (3) Informan ketiga melihat bahwa adegan tersebut bukanlah sebuah konflik, melainkan pengetahuan yang dimiliki pribadi masing-masing. Ia juga mengatakan bahwa perbedaan bahasa merupakan konsekuensi yang harus diterima Ella ketika dari awal memulai hubungan dengan orang luar; (4) Informan keempat melihat bahwa kesalahpahaman dalam hubungan yang mengalami perbedaan bahasa merupakan suatu hal yang wajar. Informan keempat mengatakan bahwa dalam Bahasa Inggris satu kata saja memiliki arti yang beragam, jadi hal tersebut sangatlah wajar jika terjadi kesalahpahaman; (5) Informan kelima melihat bagaimana adegan tersebut adalah adegan yang wajar terjadi dalam sebuah konflik pacaran jarak jauh. Ia mengatakan saat itu Ella dalam kondisi cemburu yang membuatnya tidak bisa mengontrol emosinya kepada Derrick, sehingga ketika adiknya bicara pun tidak di dengarkan. Hal ini ia katakan sesuai dengan pengalaman yang ia alami sendiri.

Berdasarkan hal tersebut Informan pertama, kedua, keempat dan kelima mewajarkan hal tersebut karena dinilai adegan tersebut adalah adegan yang wajar terjadi dalam sebuah konflik di pacaran jarak jauh. Sedangkan

informan ketiga melihat adegan tersebut sebagai adegan yang tidak wajar karena dinilai berdasarkan wawasan pengetahuan bahasa yang dimilikisetiap individu dan menerima konsekuensi yang ada.

3.3. Adegan Ella Mengetahui Bahwa Derrick Tinggal Di Apartment Milik Jessica Dalam Film “Love Distance Relationshi*”

Berdasarkan pemahaman-pemahaman informan mengenai adegan tersebut, adegan tersebut menginterpretasikan salah satu konflik yang sering terjadi dalam pacaran jarak jauh, dimana adanya kesalahpahaman yang berakibat rasa *overthinking* dan cemburu pada pasangan. Informan pertama mengatakan bahwa hal tersebut merupakan hal wajar karena kesalahpahaman terjadi karena kurangnya keterbukaan antar pasangan yang akan membawa dampak pada hubungan itu sendiri. Sedangkan informan kedua merasa bahwa rasa cemburu dan *overthinking* merupakan bentuk rasa sayang, peduli, dan takut kehilangan kepada pasangan. Sedangkan informan ketiga mengatakan bahwa kesalahpahaman dapat mengakibatkan rasa *overthinking* kepada pasangan karena komunikasi yang kurang baik.

Selain itu, validasi dari pasangan dibutuhkan dalam hubungan untuk meyakinkan apa yang ada di pikiran pasangan. Sedangkan informan keempat mengatakan bahwa kesalahpahaman terjadi karena kurangnya rasa kepercayaan yang dibangun antar pasangan, informan juga tidak setuju terhadap keputusan Derrick karena dapat menimbulkan rasa *overthinking* yang berlebihan, sehingga membuat hubungannya menjadi *toxic*. Sedangkan informan kelima mengatakan kesalahpahaman disebabkan karena adanya pemahaman komunikasi yang berbeda antar pasangan. Selain itu keterbatasan komunikasi menjadi faktor utama terjadinya perbedaan pemahaman dalam komunikasi.

3.4. Peran Orang Terdekat Ella Dalam Film “Love Distance Relationshi*”

Pemaknaan yang disampaikan oleh kelima informan memiliki pemaknaan yang hampir sama, dimana informan pertama mengatakan keluarga dan teman adalah salah satu bentuk *support system*. Peran keluarga dianggap yang sangat mempengaruhi suatu hubungan jarak jauh. Informan kedua mengatakan keluarga dan teman adalah salah satu orang terdekat yang seharusnya memberi dukungan agar yakin menjalani hubungan jarak jauh. Namun, teman dianggap memiliki pengaruh lebih besar ketimbang keluarga karena merupakan seseorang yang sering dijumpai. Informan keempat mengatakan keterlibatan peran keluarga dan teman dalam hubungan justru sebuah tanggung jawab yang harus ditanggung antar pasangan agar hubungan yang dijalin tetap bisa berhasil. Informan kelima mengatakan keluarga dan teman sudah seharusnya mendengarkan secara jelas apa yang dirasakan oleh *struggle* seseorang dalam menjalani hubungan jarak jauh sebelum memberikan masukan. Sedangkan informan ketiga mengatakan bahwa dukungan dari orang terdekat tidak dapat mempengaruhi sebuah hubungan ketika kedua pasangan sama-sama memiliki tujuan dan keyakinan yang sama dalam hubungannya.

Berdasarkan pemahaman kelima informan, secara garis besar peran orang terdekat seperti keluarga dan teman adalah peran yang sangat penting untuk keberhasilan seseorang menjalani pacaran jarak jauh. Keluarga dan temanlah yang seharusnya memberikan dukungan agar meyakinkan seseorang yang menjalani hubungan jarak jauh dapat berhasil dan yakin dengan hubungan yang dijalaninya. Peran keduanya juga memiliki pengaruh bagi seseorang yang menjalani pacaran jarak jauh, pengaruh tersebut dapat membawa dampak positif atau pun negatif.

3.5. Komunikasi Secara Virtual Antara Ella dengan Derrick Dalam Film “Love Distance Relationshi*”

Berdasarkan pemahaman-pemahaman Informan mengenai adegan komunikasi virtual dalam pacaran jarak jauh. Rata-rata informan berpendapat bahwa adegan tersebut adalah adegan perjuangan Ella untuk hubungannya. Rata-rata informan juga mengatakan tindakan yang diambil Ella untuk berkomunikasi melalui video call adalah langkah yang sudah tepat, karena untuk menghindari adanya kesalahpahaman. Menurut informan pertama, hal tersebut merupakan cara Ella untuk mempertahankan hubungannya dengan menjaga komunikasi yang baik. Informan juga mengatakan selama menjalani hubungan jarak jauh, informan lebih banyak menggunakan fitur telfon untuk menyelesaikan konflik.

Sedangkan menurut informan kedua, adegan tersebut merupakan gambaran sosok Ella yang berusaha selalu ada untuk pasangannya, dengan cara menyempatkan waktu dikala kesibukan masing-masing hanya untuk bertukar cerita. Selain itu, informan juga setuju bahwa berkomunikasi melalui video call atau telfon dianggap lebih efektif untuk menghindari adanya kesalahpahaman. Sedangkan informan ketiga mengatakan hal yang dilakukan Ella merupakan bentuk kasih sayang Ella kepada pasangannya. Informan juga mengatakan dalam berkomunikasi dalam hubungan jarak jauh, kedua pasangan harus berusaha agar komunikasi tetap

berjalan dengan baik tanpa membosankan atau boring. Informan menganggap bahwa chatting merupakan cara yang kurang efektif dalam menyelesaikan konflik saat menjalani hubungan jarak jauh. Sedangkan informan keempat mengatakan video call dapat mempermudah komunikasi dalam hubungan jarak jauh karena dapat melihat aktivitas yang dilakukan oleh pasangan. Informan juga mengatakan langkah Ella memilih video call dalam menyelesaikan konflik sudah tepat. Sedangkan informan kelima mengatakan dalam berkomunikasi kedua pasangan harus sama-sama bisa menghargai satu sama lain. Informan juga mengatakan dalam hal komunikasi chat, telfon, atau video call harus tetap berjalan dengan lancar agar komunikasi pun tetap baik.

3.6. Adegan Derrick Mengirimkan Bucket Dan Ucapan Kepada Ella.

Pada menit 32.37 detik, ada adegan dimana saat Derrick dan Ella berkonflik, Derrick mengirimkan Ella bucket yang berisi foto kebersamaan mereka dilengkapidengan tulisan yang berisi “*Believe*” saat Ella berada di kantornya. *Believe* yang memiliki makna percaya, diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepercayaan Ella kembali pada hubungan yang dijalaninya. Tentu hal ini membuat Ella sangat bahagia mengetahui kiriman bunga tersebut. Berdasarkan adegan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan kelima informan mengenai adegan tersebut.

Berdasarkan pemahaman-pemahaman informan mengenai adegan Derrick memberikan bucket dan ucapan kepada Ella. Rata-rata informan berpendapat bahwa tindakan tersebut merupakan sebuah bentuk cara Derrick untuk mengembalikan kepercayaan Ella. Rata-rata informan juga mengatakan bahwa ucapan bertuliskan “*Believe*” memiliki arti agar Ella dapat percaya kembali dengan hubungan jarak jauh yang dijalaninya. Menurut informan pertama, hal yang dilakukan Derrick adalah bentuk kepercayaan yang diberikan Derrick kepada Ella. Tidak hanya bentuk kepercayaan, namun informan juga mengatakan tindakan tersebut sebagai kehadiran Derrick di hidup Ella. Informan juga mengatakan bahwa perlu mengetahui *love language* pada pasangan. Sedangkan informan kedua mengatakan bentuk kepercayaan tersebut digambarkan pada sebuah kertas bertuliskan “*Believe*”. Informan juga mengatakan *bucket* tersebut perwakilan sosok Derrick yang tidak bisa datang menemui Ella di Indonesia.

Informan keempat mengatakan usaha Derrick untuk menunjukkan keseriusannya, keseriusan tersebut dengan menyakinkan kembali kepercayaan Ella yang hilang. Informan kelima mengatakan tindakan tersebut adalah sebuah rasa kepercayaan pada pasangan. Informan juga mengatakan bentuk kontribusi pasangan bisa berupa barang seperti yang dilakukan Derrick. Sedangkan menurut informan ketiga, pemberian *bucket* tersebut bukanlah bentuk kepercayaan. Informan ketiga mengatakan bahwa bentuk kehadiran tidak bisa di wakilkkan oleh apa pun selain bertemu secara langsung.

3.7. Adegan Derrick Ke Indonesia Dalam Film “*Love Distance Relationshi**”

Pada waktu 1 jam 43 menit, ada adegan dimana akhirnya Derrick datang ke Indonesia untuk menemui Ella. Hubungan mereka yang sempat putus karena adanya konflik, akhirnya kembali lagi setelah Ella mencari keberadaan Derrick. Hadirnya Derrick ke Indonesia yang membuat hubungan jarak jauh di keduanya pun berakhir.

Berdasarkan pemaknaan dari kelima informan, mereka memiliki pemaknaan yang sama. Para informan mengatakan tindakan yang dilakukan oleh Derrick adalah bentuk keseriusannya kepada Ella. Bentuk keseriusan tersebut, dibuktikan dengan tindakan nyata Derrick kepada Ella mengingat banyak orang yang tidak setuju dengan hubungan mereka. Selain itu, para informan mengatakantindakan tersebut merupakan bentuk bukti bahwa pacaran jarak jauh tidak selalugagal dan layak untuk di perjuangan dan di jalani. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan pemaknaan pacaran jarak jauh dari adegan-adegan dalam film “*Berdasarkan scene yang menunjukkan pacaran jarak jauh dalam film “Love Distance Relationshi*”, peneliti menemukan bahwa informan pertama memiliki pemaknaan bahwa pacaran jarak jauh merupakan terpisahnya jarak antar pasangan yang tidak bisa bertemu setiap hari dan hanya berkomunikasi secara virtual.*

Melalui film ini, terlihat jelas bahwa konflik dalam sebuah hubungan terjadikarena adanya kesalahpahaman antar kedua pasangan dan kurangnya keterbukaan satu sama lain. Selain itu, terlihat pula bagaimana emosi yang ditimbulkan karena adanya konflik tersebut, seperti rasa cemburu dan overthinking pada pasangan yang dapat berdampak pada hubungan tersebut. Dalam film ini juga memperlihatkan bagaimana peran orang terdekat seperti keluarga dan teman yang seharusnya memberikan dukungannya, karena dukungan tersebut dapat meminimalisirterjadinya konflik dalam sebuah pacaran jarak jauh. Film ini juga memperlihatkan bagaimana komunikasi virtual yang terjadi saat menjalani pacaran jarak jauh, seperti melalui video call yang dianggap lebih efektif digunakan daripada melalui chatting. Selain itu, menjaga komunikasi agar tidak terputus merupakan salah satu cara dalam mempertahankan pacaran jarak jauh. Dalam menjalani pacaran jarak jauh,

seringkali pemberian barang yang dilakukan dianggap sebagai bentuk kehadiran pasangan agar pasangannya tidak merasakan kesepian. Namun perlu juga mengetahui *love language* yang dimiliki oleh pasangan.

Melalui film ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pacaran jarak jauh karena adanya kepercayaan dan dukungan dari orang-orang terdekat. Setelah melakukan wawancara mendalam tentang pacaran jarak jauh dalam film “Love Distance Relationshi*” kepada kelima informan, peneliti memetakannya berdasarkan tiga posisi di atas sebagai berikut: (1) Informan Pertama (Hegemoni Dominan), Informan pertama termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan karena sebagian besar sepakat dengan pesan yang disampaikan dalam film Love Distance Relationshi*. Informan pertama menyatakan bahwa film Love Distance Relationshi* mengangkat tentang pacaran jarak jauh dimana hubungan ini tidak dapat bertemu dengan pasangan setiap harinya. Ella sebagai perempuan yang memiliki trauma akan hubungan di masa lalunya, kembali membuka hati, namun terpaksa harus menjalani hubungan yang terpisah oleh jarak; (2) Informan kedua termasuk ke dalam posisi Hegemoni Dominan karena sebagian besar menyetujui pesan yang disampaikan melalui adegan kembalinya Derrick ke Indonesia untuk menemui Ella. Adegan tersebut menggambarkan bahwa seseorang menjalani pacaran jarak jauh hanyalah sementara hingga pertemuan tersebut tiba. Derrick dan Ella menjalani pacaran jarak jauh karena adanya faktor pekerjaan yang mengharuskan keduanya berpisah; (3) Informan ketiga berada pada posisi Oposisi karena Informan ketiga termasuk ke dalam posisi oposisi karena informan menolak adegan tersebut karena tidak sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Terdapat beberapa adegan yang ditolak informan ketiga karena tidak sesuai. Pada adegan perbedaan bahasa antara Ella dengan Derrick, informan mengatakan bahwa hal tersebut bukanlah sebuah konflik karena seharusnya Ella bisa menerima konsekuensi menjalani hubungan dengan orang luar negeri; (4) Informan keempat berada pada posisi Hegemoni Dominan, dimana informan keempat menyatakan bahwa film Love Distance Relationshi* mengangkat topik tentang pacaran jarak jauh, seperti kedua pasangan memiliki hubungan yang tidak dapat bersentuhan secara fisik. Ella sebagai seorang perempuan yang terpaksa harus menjalani pacaran jarak jauh tanpa didukung oleh orang terdekatnya; (5) Informan kelima berada pada posisi Hegemoni Dominan, karena informan kelima sepakat menerima pemikiran yang sama seperti yang disampaikan dalam film. Informan kelima menyatakan bahwa dalam film Love Distance Relationshi* terdapat adegan-adegan pacaran jarak jauh yang memang terjadi dalam kehidupan nyata.

1. Validasi Data

Triangulasi merupakan cara pengecekan data untuk melihat kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan oleh Nadia Effendy, S.Psi yang berprofesi sebagai psikolog selama 4 tahun. Nadia berpendapat mengenai pacaran jarak jauh, menurutnya pacaran jarak jauh merupakan relasi romantis yang terjadi ketika kedua belah pihak memiliki jarak geografis dan berjarak secara fisik. Nadia melanjutkan pacaran jarak jauh bisa terjadi karena saat memulai hubungan memang sudah berasal dari kota yang berbeda. Nadia memberikan tanggapan mengenai hasil temuan peneliti mengenai pemaknaan kelima informan tentang adegan perbedaan bahasa antara Ella dan Derrick. Nadia menjelaskan bahwa kesalahpahaman dari segi bahasa lisan maupun bahasa verbal merupakan hal yang wajar terjadi dalam sebuah hubungan romantis. Nadia mengatakan jangan berbeda negara, berbeda budaya atau berbeda gaya bahasa bicara saja masih seringkali mengalami kesalahpahaman. Resiko tersebut terlihat ketika seseorang memiliki pasangan yang berasal dari budaya dan bahasa yang berbeda dan risikonya pun akan semakin tinggi. Selain itu, Nadia juga mengatakan bahwa ketika seseorang tidak merasakan kehadiran pasangannya secara fisik, hal tersebut akan menimbulkan kecemasan baru. Kecemasan yang dihasilkan seperti lebih mudah emosional, lebih mudah tersinggung, lebih mudah bete atau menjadi ambekan. Ada pula yang menjadi lebih mudah curiga atau overthinking terhadap apa yang dilakukan pasangan walaupun setiap hari berkomunikasi melalui video call, telfon, atau chatting namun tetap yang dirasakanpun berbeda. Nadia juga menambahkan dalam menjalani pacaran jarak jauh, akan ada konsekuensi yang harus diterima seperti tidak bisa melihat pasangan setiap hari, tidak bisa bertemu dan menyentuh secara fisik. Sehingga perlu mengatur emosional dan kecemasan yang dirasakan untuk dapat menyampaikannya kepada pasangan secara sehat. Nadia juga memberikan tanggapan mengenai hasil temuan peneliti mengenai pemaknaan kelima informan tentang adegan Ella mengetahui bahwa Derrick tinggal di Apartemen milik temannya bernama Jessica. Menurut Nadia, hal tersebut seharusnya merupakan hal yang sama-sama menjadi kesepakatan kedua belah pihak. Kesepakatan bukanlah sesuatu yang memiliki waktu jangka Panjang, misalnya saja seperti seorang perempuan yang awalnya memperbolehkan pasangannya untuk tinggal bersama dengan lawan jenis bisa saja berubah karena terdapat perubahan sikap dari pasangannya. Menurut Nadia, kesepakatan bisa saja berubah dan salah satu pasangan harus bisa menghargai komitmen dari pasangannya. Nadia menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan Derrick merupakan tindakan yang tidak wajar terlepas apapun hubungannya. Konflik seperti ini

terjadi bukan karena komunikasi yang tidak berlangsung dengan efektif tetapi karena tidak memahami perasaan pasangan.

4. Kesimpulan

Penelitian melihat pemaknaan mahasiswa di Jakarta dalam memaknai pacaran jarak jauh yang ada pada film *Love Distance Relationshi**. Dalam penelitian ini informan terbagi kedalam lima informan yang menjalani pacaran jarak jauh. Hasil penelitian ini para informan yang masuk kedalam posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana para informan memaknai setiap adegan dengan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri. Terlihat dari setiap jawaban informan yang berbeda antara setiap informan mengenai adegan- adegan pacaran jarak jauh dalam film *Love Distance Relationshi**.

Posisi khalayak di dominasi hegemoni dominan, para informan yang masuk kedalam posisi hegemoni dominan sepakat dengan pembuat film tentang maksud atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Dominasi tersebut dapat dilihat pada informasi pemahaman informan mengenai film *Love Distance Relationshi** yang mengangkat pacaran jarak jauh, pemaknaan informan mengenai adegan perbedaan bahasa antara Ella dan Derrick, pemaknaan informan mengenai peran orang terdekat Ella, pemaknaan informan mengenai adegan komunikasi virtual antara Ella dan Derrick, pemaknaan informan mengenai adegan Derrick mengirimkan bucket dan ucapan kepada Ella, pemaknaan informan mengenai adegan Derrick datang ke Indonesia. informan sepakat dan menerima informasi yang disampaikan dalam film *Love Distance Relationshi** karena sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh masing-masing informan.

Pada posisi oposisi peneliti menemukan dua adegan yang ditolak pesannya dari pembuat film oleh para informan, posisi tersebut berada dalam pemaknaan informan mengenai adegan perbedaan bahasa antara Ella dan Derrick dan Adegan Derrick mengirimkan bucket dan ucapan kepada Ella.

Daftar Pustaka

- [1]. Beckmeyer, J. J. (2021). Long-distance romantic relationships among college student: Prevalence, correlates, and dynamics in a campus probability survey. *Journal of American College Health*.
- [2]. Dwiputra, K. O. (2021). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Covid-19 di Klikdokter.com. *Jurnal Komunikasi Profesional, Volume 5*, 28.
- [3]. Puspitaningrum, D. (2023). Crazy Rich di Media Sosial Ditinjau Dari Teori Encong-Decoding. *Jurnal Inovasi Penelitian, Volume 4*, 489.
- [4]. Putri, A. A., & Hermawati, T. (2022). Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Dalam Mengatasi Konflik Intrapersonal Pada Mahasiswa Asal Kota Tegal. *Kommas, 1*, 4.
- [5]. Ida, R. (2018). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. PRENADA MEDIA GROUP.
- [6]. Morissan. (2014). *Teori Komunikasi*. GHALIA INDONESIA.
- [7]. Nasrullah, R. (2018). Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Dan Realitas Virtual Di Media Sosial. *Jurnal Sositologi, Volume 17*, 272.
- [8]. Nasrullah, R. (2019). *Teori dan Riset Khalayak Media*. KENCANA.